

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan menurut PSAK 1 (Revisi 2009) yaitu laporan yang memberikan informasi tentang posisi keuangan, arus kas dan kinerja keuangan, yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Para pengguna laporan keuangan antara lain yaitu pemegang saham, pemerintah, kreditor, konsumen, manajemen, pemasok, karyawan, dan masyarakat umum lainnya yang dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu pihak eksternal dan pihak internal.

Laporan keuangan merupakan pencerminan dari suatu kondisi perusahaan. Laporan keuangan salah satunya digunakan investor dalam mempertimbangkan berbagai hal sebelum melakukan investasi. Investor akan memilih berinvestasi di perusahaan yang memiliki prospek bagus dimasa mendatang. Efisiensi dan efektifitas pengelolaan operasional perusahaan sangat diperlukan untuk mendapatkan laba yang maksimal, sehingga memperbaiki kelangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang. Hasil kinerja perusahaan menjadi pedoman investor sebelum menanamkan modalnya. Salah satu yang menjadi instrument untuk menunjukkan hasil kinerja perusahaan yaitu informasi mengenai laba (Dewi & Made 2016).

Arum.dkk (2017) menjelaskan bahwa informasi mengenai laba dapat digunakan untuk melihat baik buruknya kinerja dari manajemen. Tujuan lain dari informasi laba yaitu untuk memprediksi kemampuan perusahaan menarik investor dan memprediksi laba perusahaan di masa yang akan datang. Para

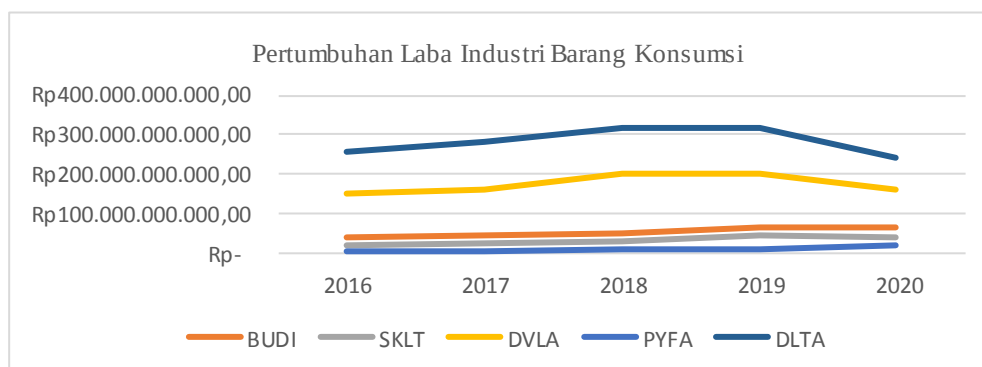
pemakai laporan keuangan sering kali berpusat pada laba sehingga membuat manajemen mendorong untuk melakukan manajemen laba (Fitriani, 2018).

Manajemen laba yaitu pemilihan kebijakan akuntansi dari sekumpulan kebijakan, yang diharapkan untuk memaksimalkan laba atau nilai pasar perusahaan (Rahmawati, 2012). Upaya manajer perusahaan untuk mengelabui *stakeholder* dengan memberikan informasi dalam laporan yang telah diolah oleh manajemen dengan sedemikian rupa. Terdapat empat bentuk manajemen laba yaitu (1) *Taking a bath*, (2) minimalisasi laba, (3) maksimalisasi laba, (4) perataan laba (*income smooting*) (Rahmawati, 2012). Penelitian ini menggunakan perataan laba sebagai variabel yang akan diteliti. Variabel perataan laba pada penelitian sebelumnya mengalami perbedaan hasil antar penelitian, yang pernah dilakukan, sehingga perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang akurat.

Perataan laba adalah suatu tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajer perusahaan, yang secara sengaja mengurangi fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan, sehingga laba terlihat stabil dari periode ke periode setelahnya (Dewi & Made 2016). Manajemen melakukan perataan laba dengan beberapa alasan yaitu untuk mengurangi biaya pajak yang tinggi dan mengurangi kenaikan laba yang cukup tajam dalam pelaporan laba. Selain itu untuk meningkatkan kepercayaan investor yang akan beranggapan laba akan selalu bersifat stabil, sehingga memperbaiki prediksi perusahaan dimasa depan dan akan mengurangi kebijakan deviden, serta menjaga hubungan antara manajer dan karyawan (Fitriani, 2018).

Fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu daya saing antar pelaku usaha semakin tinggi, sehingga semakin banyak perusahaan melakukan manipulasi laba khususnya perataan laba untuk menampilkan performa yang baik di mata *stake holder*. Daya saing yang semakin ketat ini diakibatkan oleh pertumbuhan industri yang semakin meningkat. Pertumbuhan industri khususnya dialami oleh sektor industri barang konsumsi. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdiri dari 5 sub sektor yaitu sektor makanan minuman, sektor farmasi, sektor rokok, sektor produk perawatan tubuh dan sektor alat rumah tangga.

Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh (dataindustri.com diakses pada juni 2021) pada lampiran 1 sebagaimana menjelaskan pertumbuhan PDB dan jumlah industri dari perusahaan yang terdapat pada sektor industri barang konsumsi. Pada tahun 2016 hingga tahun 2020 menunjukkan peningkatan jumlah industri. Namun adanya pandemi covid-19 menyebabkan pada tahun 2020 pertumbuhan industri barang konsumsi mengalami penurunan. Oleh karena itu penelitian ini digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi perataan laba selama periode penelitian. Perusahaan industri barang konsumsi terdaftar di BEI yang diduga melaksanakan praktik perataan laba ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 1.1 Grafik Pertumbuhan Laba Perusahaan Industri Barang Konsumsi

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa dalam 5 (lima) tahun terakhir beberapa perusahaan sektor industri barang konsumsi menampilkan laba stabil. Fluktuasi dari masing-masing perusahaan tidak memperlihatkan kenaikan atau penurunan yang drastis dari tahun ke tahun. Dari data tersebut mengindikasikan perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba. Praktik perataan laba sektor industri barang konsumsi didukung oleh penelitian Fatimah.dkk (2019) dan Fitriani (2018) yang menghasilkan perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, PT Sekar Laut Tbk, PT Mayora Aneka Indah Tbk, dan PT Kimia Farma Tbk terbukti melaksanakan praktik perataan laba. Perataan laba yang dilaksanakan perusahaan termasuk dalam taktik manajemen untuk memanipulasi laba agar terlihat stabil.

Kasus pada perusahaan sektor industri barang konsumsi terjadi pada sektor makanan dan minuman yang melakukan manipulasi laba yaitu PT. Tiga Pilar Indonesia Food tbk (AISA). Perusahaan ini tengah terancam diusir dari BEI dikarenakan memanipulasi laporan keuangan yang dijelaskan dalam (cnbcindonesia.com di akses pada 22 Oktober 2020). Ditemukan fakta setelah pergantian direksi pada tahun 2018 terkait laporan keuangan 2017 terjadi penggelembungan dana. Direksi lama melakukan penggelembungan dana sebesar Rp. 4 triliun pada akun pendapatan dan EBITDA. Pada tahun 2019 AISA melaporkan selisih laba bersih yang tidak wajar dengan tahun 2018. Tahun 2019 AISA menembus laba bersih Rp. 1, 13 triliun sedangkan tahun 2018 mengalami rugi RP. 123,43 milyar. AISA mengatakan mendapatkan penghasilan lain Rp. 1,9 triliun yang mampu mendongkrak laba perusahaan. Pos lain yang menyumbang yaitu pembalikan atas penurunan nilai piutang Rp. 990

milyar dan perbedaan nilai wajar sebesar lebih dari 10% antara sebelum dan sesudah restrukturisasi atas utang obligasi dan suku ijarah.

Kasus lain terjadi pada sektor industri barang konsumsi yaitu terjadi pada sektor farmasi, dimana perusahaan farmasi selama pandemic covid-19 mengalami peningkatan laba yang signifikan. Seperti yang dikutip pada (kontan.co.id diakses pada juni 2021) menjelaskan bahwa ditengah bayang-bayang pandemi covid-19, perusahaan farmasi PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) mencatat pertumbuhan kinerja yang sangat memuaskan. Sepanjang tahun 2020 PYFA membukukan kenaikan penjualan bersih hingga 12,25% dari tahun 2019 dengan jumlah Rp. 277,40 milyar. Sementara laba bersih melesat 136,59% dengan jumlah Rp. 22,10 Milyar. Pertumbuhan kinerja yang sangat memuaskan ini ditopang oleh penjualan alat kesehatan yang meningkat tajam. Kontribusi produk kesehatan ke dalam total penjualan masih kecil dibandingkan produk farmasi, akan tetapi pertumbuhan penjualan produk alat kesehatan paling tinggi. Penjualan alat kesehatan melonjak 222,02% dengan jumlah Rp. 36,94 Milyar.

Praktik perataan laba pada dasarnya telah dilakukan sejak lama dan dianggap wajar oleh beberapa pihak. Perataan laba dianggap wajar bila menggunakan metode akuntansi yang berlaku (Fitriani, 2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba (*income smoothing*) antara lain profitabilitas, *financial leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan.

Salah satu indikator untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yaitu profitabilitas. Profitabilitas juga digunakan untuk melihat efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimilikinya (Fitriani, 2018). Penelitian Oktaviasari.dkk (2018) mengatakan

bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, dimana semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik pula perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Kondisi inilah yang mendorong perusahaan akan cenderung melakukan praktik perataan laba untuk menarik investor. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Jariah (2016) yang mengatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini berarti investor tidak terlalu memperhatikan informasi tinggi rendahnya nilai profitabilitas sehingga sehingga manajemen kurang tertarik dalam melaksanakan praktik perataan laba.

Selain profitabilitas yang mempengaruhi perataan laba adalah *financial leverage*. Sujarweni, (2019) mengatakan bahwa *financial leverage* yaitu rasio yang menunjukkan proporsi modal yang berasal dari pinjaman untuk membiayai kegiatan operasional dan investasi. Hasil dari penelitian Oktaviasari.dkk (2018) mengatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang menggunakan modal asing (pinjaman) yang semakin tinggi, maka semakin tinggi pula rasio *leverage*-nya yang berarti semakin besar pula resiko yang dihadapi perusahaan. Semakin tinggi *financial leverage*, maka semakin tinggi manajemen melakukan praktik perataan laba. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian Yuningsih (2018) mengatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan karena tingkat utang yang dimiliki perusahaan dianggap aman sehingga modal tidak tergantung pada pinjaman. Dengan kondisi yang berbeda perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi, artinya perusahaan akan mendekati pada pelanggaran perjanjian utang dengan pihak

kreditor, dalam hal ini manajemen perusahaan cenderung untuk tidak memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan. Sehingga semakin tinggi tingkat hutang akan menurunkan kemungkinan perusahaan untuk tidak melakukan praktik perataan laba.

Faktor yang mempengaruhi perataan laba yang lainnya yaitu likuiditas. Sujarweni (2019) menjelaskan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Penelitian yang dilakukan oleh Alifatmaya & Syaiful (2020) mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini disebabkan semakin rendah rasio likuiditasnya, mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban utang jangka pendeknya, sehingga semakin tinggi manajemen melakukan perataan laba untuk memberikan pandangan bahwa kinerja perusahaan telah berjalan baik. Sedangkan penelitian Nurul (2019) menghasilkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan tinggi rendahnya likuiditas tidak mempengaruhi penilaian investor dalam pembayaran utang jangka pendeknya, dengan demikian manajemen tidak memperhatikan perataan labanya.

Perataan laba juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Nugraha & Vaya (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan skala besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dihitung, salah satunya dengan melihat total aset perusahaan. Variabel ukuran perusahaan menurut Fitriani (2018) berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki ukuran yang besar cenderung melakukan praktik

perataan laba, dikarenakan untuk menunjukkan kinerja yang baik dengan menunjukkan laba yang stabil. Laba yang stabil akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Berbeda dengan penelitian Yuningsih.dkk (2018) mengatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki perusahaan besar dilihat dari total asetnya cenderung menjadi sorotan oleh publik seperti investor, pemerintah, kreditor, masyarakat dan lainnya. Sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan dan melaporkannya sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.”

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian yang dilakukan oleh Fitriani (2018) dan Nurul (2019). Perbedaan penelitian Fitriani (2018) dan Nurul (2019) yaitu terletak pada variabel independen dan objek penelitian. Penelitian Fitriani (2018) menggunakan variabel profitabilitas, *financial leverage* dan ukuran perusahaan dengan objek penelitian perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015. Penelitian Nurul (2019) menggunakan variabel *financial performance*, profitabilitas, likuiditas, stuktur modal dan ukuran perusahaan dengan objek penelitian pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
- b. Apakah pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
- c. Apakah pengaruh likuiditas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
- d. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?
- e. Apakah pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020 ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

- b. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
- c. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
- d. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.
- e. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.

1.3.2 Manfaat penelitian

Penelitian ini dapat memberi manfaat diantaranya yaitu :

- a. Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi baru dan pengembangan teori yang berkaitan dengan perataan laba (*income smooting*), khususnya Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

- b. Bagi perusahaan dan investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi perusahaan dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu kinerja perusahaan yang akan datang. Bagi

investor untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan sebelum melakukan investasi.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam meneliti terkait dengan praktik perataan laba. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menyempurnakan penelitian yang sebelumnya.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat digunakan sebagai literatur atau referensi untuk penelitian selanjutnya, dalam mengembangkan penelitian yang serupa yaitu perataan laba.

